

**Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan  
Economic Value Added dan Return On Asset  
(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Periode 2016-  
2019)**

**Misgiatun Apriyani<sup>1</sup>, Akhmad Syarifudin S.E.,M.Si<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>D3 Akuntansi, Universitas Putra Bangsa, E-mail: misgiatunapriyani@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Putra Bangsa, E-mail: akhmad.syarifudin89@gmail.com

**Abstract**

*This study aimed to determine the company's financial performance using the Economic Value Added approach and Return On Assets in mining companies in Indonesia listed on the IDX for the 2016-2019 period. The research method used is descriptive with a quantitative approach. The data used in this study are secondary data obtained from www.idx.co.id in the form of the 2016-2019 annual report. The research sample consisted of 8 companies. The sample method using purposive sampling. The results of this study when reviewed by the EVA approach, show that the company's financial performance is in good health. This is indicated by the positive average results of EVA ( $EVA > 0$ ) for four years, meaning that the company has succeeded in creating economic value added. While the average results of the ROA approach show that the company's financial performance is good, even though in 2016-2018 show that the company's financial performance is good, while in 2019 the average ROA is negative meaning that the company has not been effective in using assets to make a profit. The use of the two methods which provide added value for the company, namely using the EVA method because it pays more attention to the company's capital costs.*

**Keywords :** *Financial Performance, Economic Value Added, and Return On Asset.*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi dan mineral yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut.

Secara umum tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat mencapai nilai apabila perusahaan telah mampu memberikan kontribusi laba seperti yang diharapkan oleh pemilik modal. Hal ini untuk menentukan apakah perusahaan telah berhasil mencapai tujuan tersebut, manajer keuangan perlu memiliki alat untuk mengukur pencapaian kinerja perusahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis dan

mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan (Sujarweni, 2017: 6). Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dan mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016 kinerja sektor pertambangan membaik. Pada tahun 2017 sektor saham tambang mengalami penurunan perdagangan saham sesi pertama. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 0,11% ke level 5.867, serta indeks saham LQ-45 mengalami penyusutan sebesar 0,16% menjadi 977,38 (www.liputan6.com).

Harga saham perusahaan di sektor pertambangan selama tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan banyak yang mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 27 perusahaan seiring dengan adanya pelemahan ekonomi global. Sejalan dengan masalah di atas, indeks saham sektor

pertambahan tumbuh negatif sebesar 12,83% sepanjang tahun 2019 (www.idx.co.id).

Pihak manajemen perusahaan akan terus berusaha supaya harga saham perusahaannya tetap baik dan terus mengalami kenaikan karena dianggap sebagai salah satu ukuran kinerja manajemen. Namun, untuk harga saham sangat banyak faktor yang menentukan, salah satunya adalah kondisi fundamental perusahaan. Secara umum, investor akan berpikir semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi laba usaha dan semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh investor.

Berdasarkan fenomena tersebut dan belum diketahui bagus tidaknya kinerja suatu perusahaan, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan perusahaan. Terdapat metode yang sering digunakan untuk melakukan analisis kinerja keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan. Hal ini, untuk mengukur seberapa besar keberhasilan manajemen perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian atas laba dari aktiva yang digunakan, maka harus dilakukan analisis keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Salah satu bagian dari rasio profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan adalah ROA.

*Return On Assets* (ROA) adalah bentuk yang paling mudah dari analisis profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dimana ROA menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA) akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar sehingga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya.

Namun kinerja dan prestasi manajemen yang diukur dengan ROA dinilai kurang dapat mewakili kondisi perusahaan yang sebenarnya. Rasio keuangan (ROA) memiliki kekurangan, yaitu laba yang dimasukkan tidak memasukan unsur biaya modal (ekuitas). Sehingga sulit untuk diketahui apakah perusahaan tersebut telah menghasilkan nilai tambah atau tidak. Dalam hal ini, untuk melengkapi kelemahan tersebut maka dibutuhkan *alternative* dalam mengukur kinerja dan prestasi perusahaan salah satunya dengan metode EVA. EVA atau nilai tambah ekonomis merupakan pendekatan baru dalam menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara

adil ekspektasi pemilik atau pemegang saham yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang dari struktur modal awal yang ada.

Biaya modal (*Cost of Capital*) merupakan biaya yang harus dikeluarkan atau dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang dipergunakan untuk investasi perusahaan, karenanya *Economic Value Added* (EVA) memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan dibandingkan dengan analisis tradisional seperti *Return On Assets* (ROA) dan rasio lainnya. Hasil *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan bahwa manajemen perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, hal ini sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

Berikut perkembangan biaya modal perusahaan pertambangan tahun 2016-2019, di bawah ini:

Tabel I.1 Biaya Modal Perusahaan Pertambangan

Kode Saham	Biaya Modal (dalam jutaan Rp)			
	2016	2017	2018	2019
PTBA	1.555.060	3.674.836	4.137.930	3.390.837
ARTI	81.633	76.613	80.856	(470.702)
ELSA	230.243	167.270	189.767	248.151
RUIS	24.253	22.462	27.720	34.648
ANTM	174.278	266.634	1.053.417	283.879
CITA	(158.987)	48.403	419.207	442.438
TINS	223.815	458.432	447.085	45.377
CTTH	15.434	7.526	8.047	(5.984)

Sumber: Data yang diolah, 2021

Delapan perusahaan pertambangan yang menggunakan satuan mata uang rupiah tersebut rata-rata menghasilkan biaya modal yang cenderung mengalami peningkatan, sehingga biaya modal yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sangat tinggi. Biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan cenderung meningkat, akan tetapi hal ini tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih yang cenderung meningkat, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan belum mampu untuk mencukupi atau mengimbangi biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan sebagai tingkat pengembalian kepada pemilik dan pemegang saham. Maka peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah atau tidak yaitu dengan metode EVA.

Pada penelitian ini penulis berusaha meneliti kinerja keuangan yang diukur dengan metode EVA dan ROA untuk dapat mengetahui mana yang lebih memberikan nilai bagi perusahaan. Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja keuangan karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan dan peneliti melihat laba yang dihasilkan perusahaan

pertambangan mengalami naik turun tidak sebanding dengan peningkatan aktivitya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 berdasarkan *Economic Value Added*?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 berdasarkan *Return On Asset*?

## **LANDASAN TEORI**

### **Kinerja Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013: 239) adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Pengukuran kinerja adalah salah satu faktor yang sangat penting dilakukan bagi suatu perusahaan, dimana dari adanya pengukuran tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Menurut Jumingan (2006: 239) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Sedangkan menurut Fahmi (2011: 2) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Jadi, kinerja keuangan merupakan sebuah penggambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga bisa diketahui bagaimana baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan pada prestasi kerja dalam periode tertentu.

### ***Economic Value Added (EVA)***

Pengertian *Economic Value Added (EVA)* menurut Hanafi (2017: 52) merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah (*value added*). Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart &

Co pada tahun 1993, di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). Menurut Rudianto (2013: 217) EVA/NITAMI adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Menurut Brigham dan Houston (2014: 51) dalam Wahyuni *et al.* (2019: 95) *Economic Value Added (EVA)* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Sedangkan O'Byrne, S.F (2014:11) dalam Wahyuni *et al.* (2019: 94) menjelaskan bahwa *Economic Value Added* atau nilai tambah ekonomis adalah alat komunikasi yang dapat dijangkau oleh manajer lini yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk menghubungkan dengan pasar modal.

Berdasarkan definisi *Economic Value Added* yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya EVA merupakan alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah yang memperhatikan adanya biaya modal (*cost of capital*) yang ditanggung perusahaan. EVA memberikan sistem pengukuran yang baik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena EVA memperhatikan adanya biaya modal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Economic Value Added* merupakan metode analisis keuangan untuk menilai profitabilitas dan kinerja manajemen dari operasi perusahaan.

### **Perhitungan *Economic Value Added***

Perhitungan EVA diperlukan suatu mengenai bagaimana seharusnya mengukur laba operasi, bagaimana mengukur modal, dan bagaimana menentukan biaya penggunaan modal.

#### **1. *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)***

NOPAT merupakan salah satu unsur penting dalam perhitungan EVA. NOPAT sendiri merupakan laba bersih dikurangi bunga setelah pajak. Menurut David Young dan O'Bryne (2001) dalam Kusumawati (2017: 17) bahwa NOPAT merupakan laba operasi perusahaan yang telah dikurangi pajak dan merupakan pengukuran laba yang di dapat perusahaan dari operasi yang di jalankan perusahaan. Secara sistematis, EVA di hitung dari keuntungan operasi setelah pajak (*net operating profit after tax*) di kurangi aliran kas

yang di butuhkan untuk mengganti dana para investor dan kreditor atas risiko usaha dari modal yang di tanamkan (*capital charges*). NOPAT dihitung dengan cara sebagai berikut:

NOPAT = Laba (Rugi) Usaha – Beban Pajak

2. *Invested Capital* (IC)

*Invested Capital* merupakan penjumlahan keseluruhan pembiayaan perusahaan. Menurut Fraker (2006) dalam Kusumawati (2017: 17) *Invested Capital* sama dengan penjumlahan ekuitas pemegang saham, hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, dan hutang jangka panjang lainnya, sehingga dapat di rumuskan sebagai berikut:

*Invested Capital* = Total Hutang dan Ekuitas – Total Hutang Jangka Pendek

3. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Biaya modal rata-rata tertimbang atau *Weighted Average Cost of Capital* merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam EVA. Biaya rata-rata tertimbang digunakan sebagai pengukur untuk menentukan besarnya tingkat biaya modal dan menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor. Menurut Rahmani & Joibary (2012: 43) dalam Kusumawati (2017: 18) Biaya modal rata-rata tertimbang adalah biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal. Adapun rumus untuk menghitung WACC adalah:

$WACC = [(D \times rd) (1 - tax) + (E \times re)]$

Keterangan:

- Tingkat Modal (D) =  $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas dan Total Hutang}} \times 100\%$
- Cost of Debt* (rd) =  $\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$
- Tingkat Pajak (Tax) =  $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$
- Tingkat Modal dan Ekuitas (E) =  $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100$
- Cost of Equity* (re) =  $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

4. Menghitung *Capital Charge* (CC)

*Capital charge* merupakan tingkat rata-rata pengembalian di mana hal itu menunjukkan besarnya laba yang telah diharapkan oleh investor dalam perusahaan. *Capital charges* merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan (Muhajir, 2020: 111). *Capital*

*charges* diperoleh dengan cara mengkalikan WACC (*weighted average cost of capital*) dengan *invested capital*.

*Capital Charges* = WACC x *Invested Capital*

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

EVA mengukur nilai tambah (*value added*) yang di dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal sebagai akibat dari investasi yang dilakukan. Menurut Tunggul (2001: 6) dalam Kusumawati (2017: 19) bahwa EVA adalah laba yang tertinggi setelah di kurangi dengan biaya modal (*cost of capital*) yang di investasikan untuk menghasilkan laba tersebut. EVA merupakan suatu tolak ukur kinerja keuangan yang berbasis nilai. EVA merupakan suatu tolak ukur yang menggambarkan jumlah *absolute* dari nilai pemegang saham (*shareholder value*) yang di ciptakan (*created*) atau di rusak (*destroyed*) pada suatu periode tertentu. EVA dapat di hitung dengan cara:

$EVA = NOPAT - \text{Capital Cost} / \text{Capital Charges}$

**Kriteria *Economic Value Added***

Menurut Rudianto (2013: 222) Untuk melihat apakah dalam perusahaan terjadi EVA atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika EVA > 0 atau EVA bernilai positif

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan.

2. Jika EVA < 0 atau EVA bernilai negatif

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomi bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor maupun investor.

3. Jika EVA = 0

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada pada titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

*Economic Value added* (EVA) merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan, oleh karenanya *Economic Value added* (EVA) merupakan selisih laba operasional setelah pajak (*Net Operating After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost Of Capital*). Menurut Rudianto (2013: 222) Terdapat 3 cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk meningkatkan EVA dari tahun ke tahun yaitu:

- Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan modal yang ada.
- Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya.
- Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan *return* yang tinggi.

### **Return On Assets (ROA)**

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Salah satu alat ukur finansial yang umum digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

Menurut Kasmir (2010: 201) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 157) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut.

Sedangkan menurut Fahmi (2012: 98), *Return On Assets* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka kemungkinan pembagian dividen semakin banyak. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan aset yang dimiliki. Dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### **Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Menurut Rudianto (2013: 190), Analisis laporan keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan

tertentu antara akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2009) dalam Sujarweni (2017: 34) Analisis laporan keuangan adalah menguraikan berbagai pos yang ada di dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang memiliki makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif ataupun data non-kuantitatif. Hery (2019: 113) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna mendapatkan pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Sedangkan menurut Munawir (2010) dalam Sujarweni (2017: 35), Analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

### **Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2010: 68) Tujuan analisis laporan keuangan antara lain, yaitu:

- Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode tertentu.
- Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak.

6. Untuk digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena hanya menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data yang tersedia kemudian disusun, dipelajari, dianalisis dan dibandingkan secara lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan EVA dan ROA serta diolah menggunakan Ms. Excel 2013.

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Perusahaan yang memenuhi syarat dari pertimbangan penentuan sampel sebanyak 8 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.

### **Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder atau data yang diperoleh dari pihak lain yang bertugas sebagai media pengumpul data yaitu dengan mengakses internet di situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) perusahaan mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan riset kepustakaan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang

didasarkan pada data yang dapat dihitung. Tahap-tahap dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Mendapatkan data yang diperlukan dari laporan keuangan tahunan untuk periode 2016-2019.
2. Menganalisis kinerja keuangan masing-masing perusahaan pertambangan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Cara perhitungan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Menganalisis kinerja keuangan masing-masing perusahaan pertambangan menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Berikut ini adalah cara untuk menghitung nilai *Economic Value Added* (EVA):

- a. Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)
- b. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)
- c. Menghitung *Invested Capital* (IC)
- d. Menghitung *Capital Charges* (CC)
- e. Menghitung besarnya *Economic Value Added* (EVA)

Setelah NOPAT, *Invested Capital*, WACC, dan *Capital Charges* sudah diketahui, maka nilai EVA dapat diperhitungkan. Nilai EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

4. Membandingkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan antara tahun 2016-2019 setelah diketahui nilai EVA dan ROA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Perhitungan *Return On Asset***

*Return on asset* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap penggunaan aktiva perusahaan. Rumus *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ROA masing-masing perusahaan pertambangan tahun 2016-2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.1 Hasil Perhitungan ROA  
Delapan Perusahaan Pertambangan Tahun 2016-2019**

Nama Perusahaan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
PT Bukit Asam Tbk	10,90%	20,68%	21,19%	15,48%
PT Ratu Prabu Energi Tbk	0,35%	1,15%	1,22%	-55,28%
PT Elnusa Tbk	7,54%	5,16%	4,88%	5,24%
PT Radiant Utama Interinsco Tbk	2,66%	2,18%	2,73%	2,64%
PT Aneka Tambang Tbk	0,22%	0,45%	2,63%	0,64%
PT Cita Mineral Investindo Tbk	-9,73%	1,77%	20,23%	17,03%
PT Timah Tbk	2,64%	4,23%	0,88%	-3,00%
PT Citatah Tbk	3,39%	0,67%	0,71%	-3,44%

Sumber: Data yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil *return on asset* perusahaan pertambangan dari tahun 2016-2019 kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Berikut analisis *return on asset* masing-masing perusahaan pertambangan:

1. PT Bukit Asam Tbk

Berdasarkan hasil dari perhitungan *return on asset* dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 PT Bukit Asam Tbk mampu menghasilkan *return on asset* sebesar 10,90%. Hal ini berarti setiap Rp1 modal yang diinvestasikan dari seluruh aktiva yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,109. Kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 9,78% dari tahun 2016, sehingga *return on asset* perusahaan menjadi sebesar 20,68%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak yang lebih besar dibanding jumlah aset yaitu sebesar 124,62% dan 18,36%. Pada tahun 2018 *return on asset* perusahaan mengalami peningkatan kembali sebesar 0,50% dari tahun 2017, sehingga pada tahun 2018 *return on asset* perusahaan adalah sebesar 21,19%. Peningkatan ini disebabkan karena laba bersih setelah pajak meningkat sebesar 12,62%, serta jumlah aset meningkat sebesar 9,94%.

Sedangkan pada tahun 2019 *return on asset* perusahaan mengalami penurunan sebesar 5,70% dari tahun 2018, sehingga pada tahun 2019 *return on asset* menjadi sebesar 15,48%. Penurunan ini disebabkan karena laba bersih setelah pajak turun sebesar 21,10%, sedangkan jumlah aset mengalami peningkatan sebesar 7,96%. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *return on asset* yang diperoleh PT Bukit Asam Tbk selama tahun 2016-2019

mengalami naik turun dengan hasil *return on asset* positif, artinya dalam empat tahun PT Bukit Asam Tbk mampu mempertahankan kinerja keuangannya dan perusahaan telah efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

2. PT Ratu Prabu Energi Tbk

Hasil perhitungan *return on asset* pada PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2016 adalah sebesar 0,35%. Hal ini berarti setiap Rp1 modal yang diinvestasikan dari seluruh aktiva yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0035. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,80% dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun 2017 *return on asset* perusahaan adalah sebesar 1,15% karena laba bersih setelah pajak mengalami peningkatan sebesar 212,96%, sedangkan total aset turun. Pada tahun 2018 meningkat kembali yaitu sebesar 0,07% dari tahun 2017, sehingga pada tahun 2018 *return on asset* menjadi sebesar 1,22%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan sebesar 22,24%, sehingga menyebabkan kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar 13,57% dan total aset meningkat sebesar 7,44%.

Sedangkan pada tahun 2019 *return on asset* menurun drastis sebesar 55,50%, sehingga pada tahun 2019 *return on asset* perusahaan negatif yaitu sebesar -55,28%. Penurunan *return on asset* disebabkan oleh perusahaan yang mengalami kerugian dengan beban yang terlalu besar sehingga tidak memperoleh laba, serta total aset turun sebesar 33,69%. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai *return on asset* PT Ratu Prabu Energi Tbk mengalami naik turun.

3. PT Elnusa Tbk

Pada tahun 2016 PT Elnusa Tbk mampu menghasilkan nilai *return on asset* sebesar 7,54%. Pada tahun 2017 *return on asset* perusahaan sebesar 5,16%. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, nilai *return on asset* mengalami penurunan sebesar 2,38%, sedangkan total aset mengalami peningkatan sebesar 15,85%. Pada tahun 2018 *return on asset* perusahaan mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 0,28% dari tahun 2017, sehingga pada tahun menjadi *return on asset* perusahaan menjadi sebesar 4,88%. Penurunan ini disebabkan karena peningkatan total aktiva lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba bersih setelah pajak yaitu sebesar 16,52% dan 10,19%.

Pada tahun 2019 *return on asset* perusahaan adalah sebesar 5,24%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018, *return on asset* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,35%. Hal ini disebabkan karena peningkatan laba bersih setelah pajak lebih besar dari total aset yaitu masing-masing sebesar 29% dan 20%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *return on asset* PT Elnusa Tbk mengalami fluktuasi selama periode penelitian.

#### 4. PT Radiant Utama Interinsco Tbk

Hasil perhitungan *return on asset* PT Radiant Utama Interinsco Tbk mampu menghasilkan nilai *return on asset* sebesar 2,66% pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp0,0266. Pada tahun 2017 *return on asset* perusahaan adalah sebesar 2,18%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2016, nilai *return on asset* mengalami penurunan sebesar 0,48% karena penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 19,75% dari tahun 2016 dan jumlah aset menurun sebesar 2,02%.

Pada tahun 2018 *return on asset* mengalami peningkatan sebesar 0,55% dari tahun 2017, sehingga pada tahun 2018 *return on asset* menjadi sebesar 2,73%. Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan laba bersih setelah pajak sebesar 29,31% dan jumlah aset meningkat sebesar 3,23%. Sedangkan pada tahun 2019 *return on asset* perusahaan adalah sebesar 2,64%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, *return on asset* mengalami penurunan sebesar 0,09%. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah aset lebih besar daripada laba bersih setelah pajak yaitu sebesar 26,35% dan 22,29%. Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa

selama periode 2016-2019 *return on asset* perusahaan mengalami fluktuasi.

#### 5. PT Aneka Tambang Tbk

Hasil perhitungan ROA pada PT Aneka Tambang Tbk tahun 2016 mampu menghasilkan nilai ROA sebesar 0,22%, berarti setiap Rp1 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0022. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,24% dari tahun 2016, sehingga pada tahun 2017 *return on asset* menjadi sebesar 0,45%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak sebesar 110,63% dan peningkatan jumlah aset sebesar 0,11%. Pada tahun 2018 *return on asset* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2,17% dari tahun 2017, sehingga nilai *return on asset* tahun 2018 menjadi sebesar 2,63%. Peningkatan *return on asset* perusahaan disebabkan karena laba bersih setelah pajak mengalami peningkatan sebesar 540,49% dan jumlah aset mengalami peningkatan sebesar 10,97%.

Sedangkan pada tahun 2019 *return on asset* perusahaan adalah sebesar 0,64%. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, *return on asset* mengalami penurunan sebesar 1,98%. Hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih setelah pajak sebesar 77,83%, serta menurunnya jumlah aset sebesar 6,21%. Hal ini bahwa selama periode 2016-2019 *return on asset* PT Aneka Tambang Tbk cenderung mengalami fluktuatif.

#### 6. PT Cita Mineral Investindo Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa pada tahun 2016 PT Cita Mineral Investindo Tbk menghasilkan nilai *return on asset* yang negatif yaitu sebesar -9,73%. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian atau tidak memperoleh laba pada tahun tersebut. Kemudian pada tahun 2017 *return on asset* mengalami peningkatan sebesar 11,50% dari tahun 2016, sehingga *return on asset* perusahaan menjadi sebesar 1,77%. Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan peningkatan sebesar 117,91% dari tahun 2016 dan total aset turun sebesar 1,77%.

Pada tahun 2018 *return on asset* perusahaan mengalami peningkatan yaitu sebesar 18,46% dari tahun 2017, sehingga pada tahun 2018 nilai *return on asset* menjadi sebesar 20,23%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan bersih sebesar 176,42%

disertai dengan peningkatan beban yang tidak terlalu besar, sehingga menyebabkan laba bersih setelah pajak naik sebesar 1.292,46% dari tahun 2017, serta adanya peningkatan jumlah aset sebesar 22,04%. Sedangkan pada tahun 2019 *retun on asset* perusahaan adalah sebesar 17,03%. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, *retun on asset* mengalami penurunan sebesar 3,20%. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah aset sebesar 18,13% tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih setelah pajak, dimana laba bersih setelah pajak turun sebesar 0,55%. Hal ini dapat diketahui bahwa selama periode 2016-2019 *retun on asset* PT Cita Mineral Investindo Tbk cenderung mengalami peningkatan.

#### 7. PT Timah Tbk

Berdasarkan hasil dari perhitungan *retun on asset* dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 PT Timah Tbk mampu menghasilkan nilai *retun on asset* sebesar 2,64%. Hal ini berarti setiap Rp1 modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0264. Kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,59% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016, sehingga *retun on asset* perusahaan menjadi sebesar 4,23%. Peningkatan *retun on asset* tahun 2017 karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak sebesar 99,40%. Pada tahun 2018 *retun on asset* perusahaan adalah sebesar 0,88%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2017, nilai *retun on asset* mengalami penurunan sebesar 3,36%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 73,67%, sedangkan total aset meningkat sebesar 27,30% dari tahun 2017.

Pada tahun 2019 *retun on asset* perusahaan menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -3,00%, hal ini berarti *retun on asset* turun sebesar 3,88%. Penurunan ini disebabkan karena perusahaan tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan karena adanya peningkatan beban pokok pendapatan sebesar 82,72% dan beban keuangan sebesar 121,56% dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian *retun on asset* pada PT Timah Tbk cenderung mengalami penurunan.

#### 8. PT Citatah Tbk

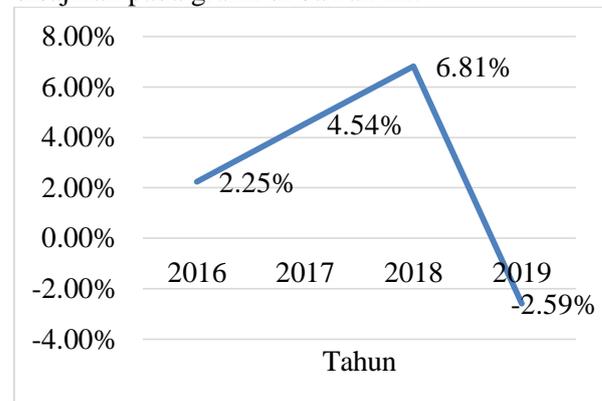
Hasil perhitungan *retun on asset* tahun 2016 pada PT Citatah Tbk mampu menghasilkan *retun on asset* sebesar 3,39%. Hal ini berarti setiap Rp1 modal yang di investasikan dalam keseluruhan

aktiva dapat menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp0,0339. Pada tahun 2017 *retun on asset* perusahaan adalah sebesar 0,67%. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, *retun on asset* mengalami penurunan sebesar 2,72%. Penurunan *retun on asset* ini karena laba bersih setelah pajak turun sebesar 77% dan total aset mengalami peningkatan sebesar 13,7%. Pada tahun 2018 *retun on asset* perusahaan sebesar 0,71%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2017, *retun on asset* mengalami peningkatan sebesar 0,03%. Hal ini disebabkan karena peningkatan laba bersih setelah pajak sebesar 10,35%, sedangkan jumlah aset mengalami peningkatan sebesar 5,07%.

Kemudian pada tahun 2019 nilai *retun on asset* perusahaan menunjukkan hasil negatif yaitu sebesar -3,44%. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, *retun on asset* mengalami penurunan sebesar 4,14%. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami kerugian sebesar Rp26 miliar. Hal ini dapat diketahui bahwa selama tahun 2016-2019 *retun on asset* PT Citatah Tbk cenderung mengalami fluktuasi.

#### Rata-Rata ROA Perusahaan Pertambangan

Berikut tabel rata-rata ROA perusahaan pertambangan dari tahun 2016-2019 dapat disajikan pada grafik di bawah ini:



Sumber: Data yang diolah, 2021

**Gambar IV.1**  
**Rata-Rata ROA Perusahaan Pertambangan**  
**2016-2019**

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa selama tiga tahun rata-rata kinerja keuangan dengan pendekatan *retun on asset* mengalami peningkatan dan mendapatkan nilai positif, namun pada tahun 2019 hasil *retun on asset* menunjukkan nilai negatif. Selama tahun 2016-

2019 tidak semua perusahaan pertambangan mampu menghasilkan tingkat keuntungan dari aset yang digunakan dengan nilai ROA>1.

Pada tahun 2016 rata-rata *retun on asset* sebesar 2,25%. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata *retun on asset* menjadi sebesar 4,45%, artinya dibandingkan dengan tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,56%. Hal ini disebabkan karena lima perusahaan memiliki nilai *retun on asset* yang meningkat, yaitu PT Bukit Asam Tbk, PT Ratu Prabu Tbk, PT Aneka

Tambang Tbk, PT Cita Mineral Investindo Tbk, dan PT Timah Tbk.

Pada tahun 2018 rata-rata *retun on asset* adalah sebesar 6,81%, artinya masih mengalami peningkatan lebih baik dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2019 rata-rata *retun on asset* cenderung mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar -2,59%. Hal ini disebabkan karena hampir semua nilai *retun on asset* perusahaan mengalami penurunan kecuali PT Elnusa Tbk.

### Hasil Perhitungan *Economic Value Added*

*Economic Value Added* (EVA) merupakan metode manajemen keuangan yang digunakan untuk mengukur laba keuangan dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu perusahaan hanya dapat diciptakan apabila perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasional dan biaya modal. Secara matematis *Economic value added* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Kinerja EVA delapan perusahaan pertambangan tahun 2016-2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.2 Hasil Perhitungan EVA**  
**Delapan Perusahaan Pertambangan 2016-2019**  
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
PT Bukit Asam Tbk	303.236	703.128	467.214	208.750
PT Ratu Prabu Energi Tbk	-32.758	17.608	13.825	396.256
PT Elnusa Tbk	86.382	101.658	115.517	175.258
PT Radiant Utama Interinsco Tbk	48.026	40.147	43.266	46.570
PT Aneka Tambang Tbk	- 338.608	16.079	408.236	178.554
PT Cita Mineral Investindo Tbk	141.306	-1.080	-163.669	32.029
PT Timah Tbk	142.050	65.227	108.068	-121.328
PT Citatah Tbk	5.286	13.542	20.822	-2.683

Sumber: Data yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan EVA di atas, terlihat bahwa pada tahun 2016-2019 hasil EVA perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dan penurunan. Berikut analisis EVA masing-masing perusahaan pertambangan:

#### 1. PT Bukit Asam Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai EVA pada PT Bukit Asam Tbk mengalami fluktuasi yang cenderung turun, dimana pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan nilai EVA positif yaitu sebesar Rp303,24 miliar. Pada tahun 2017 memperoleh nilai EVA positif sebesar Rp703,13 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, EVA mengalami peningkatan sebesar 131,87%. Hal ini berarti kinerja pada tahun 2017 lebih baik dari tahun 2016. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai NOPAT sebesar 135,59%, sedangkan peningkatan *capital charges* sebesar 136,31%.

Pada tahun 2018 nilai EVA mengalami penurunan sebesar 33,55% dari tahun 2017, sehingga pada tahun 2018 nilai EVA menjadi sebesar Rp467,21 miliar. Hasil EVA tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan menurun yang disebabkan karena adanya penurunan nilai NOPAT sebesar 5,19%, sedangkan *capital charges* mengalami peningkatan sebesar 12,60%. Sedangkan pada tahun 2019 nilai EVA mengalami penurunan sebesar 48,86% dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun 2019 perusahaan memperoleh nilai EVA sebesar Rp208,75 triliun. Hal ini disebabkan karena penurunan nilai NOPAT sebesar 20,82% dan penurunan *capital charges* sebesar 18,05%.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2016-2019 hasil EVA pada PT Aneka Tambang Tbk menunjukkan nilai positif yang berarti kinerja keuangan PT Aneka Tambang Tbk dikatakan sehat karena laba yang diperoleh telah memenuhi harapan pemegang saham yaitu memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dibanding dengan biaya modalnya. Hal ini berarti di dalam perusahaan telah terjadi proses pertambahan nilai ekonomis walaupun nilai EVA cenderung mengalami penurunan dari tahun 2016-2019.

#### 2. PT Ratu Prabu Energi Tbk

Hasil EVA pada PT Ratu Prabu Energi Tbk mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2016 hasil EVA menunjukkan nilai

negatif yaitu sebesar -Rp32,76 miliar. Nilai EVA negatif disebabkan karena nilai NOPAT perusahaan lebih kecil dibanding biaya modalnya. Pada tahun 2017 hasil EVA menunjukkan nilai positif yaitu sebesar Rp17,61 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, EVA mengalami peningkatan sebesar 153,75%. Peningkatan EVA tahun 2017 disebabkan karena nilai NOPAT mengalami peningkatan sebesar 92,78%, sedangkan *invested capital* mengalami penurunan sebesar 6,15%.

Pada tahun 2018 nilai EVA mengalami penurunan sebesar 21,49% dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun 2018 nilai EVA menjadi sebesar Rp13,82 miliar. Penurunan EVA tersebut disebabkan karena persentase peningkatan *capital charges* lebih besar dibandingkan persentase peningkatan NOPAT, yaitu masing-masing sebesar 5,54% dan 0,49%. Sedangkan pada tahun 2019 nilai EVA mengalami peningkatan drastis sebesar 2.766,28% dari tahun sebelumnya, sehingga nilai EVA menjadi sebesar Rp396,26 miliar. Peningkatan ini disebabkan karena nilai NOPAT negatif dan *capital charges* bernilai negatif. Hasil EVA PT Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2017, 2018, dan 2019 menunjukkan nilai positif, artinya manajemen perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

#### 3. PT Elnusa Tbk

Hasil perhitungan EVA pada PT Elnusa Tbk mengalami peningkatan selama periode penelitian, dimana pada tahun 2016 perusahaan mampu menghasilkan nilai EVA positif yaitu sebesar Rp86,38 miliar. Pada tahun 2017 nilai EVA adalah sebesar Rp101,66 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai EVA mengalami peningkatan sebesar 17,68%. Hal ini disebabkan karena persentase penurunan *capital charges* lebih besar dibandingkan persentase penurunan nilai NOPAT yaitu masing-masing sebesar 27,35% dan 15,06%.

Kemudian pada tahun 2018 nilai EVA mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 13,63% dari tahun 2017, sehingga pada tahun 2018 nilai EVA bernilai positif menjadi sebesar Rp115,52 miliar. Hal ini disebabkan karena persentase peningkatan nilai NOPAT lebih besar daripada persentase peningkatan *capital charges* yaitu sebesar 13,52% dan 13,45%. Pada tahun

2019 hasil EVA masih menunjukkan nilai positif yaitu sebesar Rp175,26 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, nilai EVA mengalami peningkatan sebesar 51,72%. Hal ini disebabkan karena persentase peningkatan nilai NOPAT lebih besar dibanding nilai *capital charges* yaitu sebesar 38,69% dan 30,77%. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa selama tahun 2016-2019 nilai EVA pada PT Elnusa Tbk adalah bernilai positif, artinya manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan selama periode penelitian.

#### 4. PT Radiant Utama Interinsco Tbk

Hasil perhitungan EVA pada PT Radiant Utama Investindo Tbk mengalami peningkatan selama periode penelitian, dimana pada tahun 2016 nilai EVA sebesar Rp48,03 miliar. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 16,40% dari tahun 2016, sehingga nilai EVA menjadi sebesar Rp40,15 miliar. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan nilai NOPAT sebesar 13,38%, serta penurunan *capital charges* sebesar 7,39%.

Pada tahun 2018 perusahaan mampu menghasilkan nilai EVA sebesar Rp43,27 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, EVA mengalami peningkatan sebesar 7,77%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai NOPAT sebesar 13,38%. Sedangkan pada tahun 2019 nilai EVA mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,64%, sehingga nilai EVA menjadi sebesar Rp46,57 miliar. Peningkatan nilai EVA disebabkan karena nilai NOPAT meningkat sebesar 14,41% dan *capital charges* meningkat sebesar 24,99%. Berdasarkan analisis di atas, selama empat tahun nilai EVA PT Radiant Utama Tbk adalah bernilai positif, artinya manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah dalam hal ini perusahaan dalam mencapai laba ekonomi telah tercapai karena dapat memenuhi harapan pemegang saham.

#### 5. PT Aneka Tambang Tbk

Hasil perhitungan EVA pada PT Aneka Tambang Tbk mengalami fluktuasi selama periode penelitian, dimana pada tahun 2016 perusahaan memiliki nilai EVA negatif yaitu sebesar -Rp338,61 miliar. Nilai EVA negatif disebabkan oleh NOPAT bernilai negatif karena perusahaan mengalami kerugian atau tidak menghasilkan laba. Kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan dengan hasil EVA positif

yaitu sebesar Rp16,08 miliar. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2017 menghasilkan EVA yang lebih baik dibandingkan tahun 2016. Nilai EVA positif disebabkan karena nilai NOPAT lebih besar dari nilai *capital charges* yaitu sebesar Rp282,71 miliar dan Rp266,63 miliar.

Pada tahun 2018 nilai EVA kembali positif yaitu sebesar Rp408,23 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, EVA mengalami peningkatan sebesar 2.438,89%. Hal ini disebabkan karena persentase peningkatan NOPAT lebih besar daripada persentase peningkatan *capital charges* yaitu masing-masing sebesar 417,01% dan 295,08%. Pada tahun 2019 perusahaan mampu menghasilkan nilai EVA positif yaitu sebesar Rp178,53 miliar. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, EVA mengalami penurunan sebesar 56,26% dari tahun 2018. Hal ini disebabkan karena penurunan nilai NOPAT sebesar 68,36% dan penurunan *capital charges* sebesar 73,05%. Berdasarkan analisis di atas, hasil EVA PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah bernilai positif, artinya manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2016 hasil EVA PT Aneka Tambang Tbk bernilai negatif, artinya di dalam perusahaan tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomi bagi perusahaan. Hal ini berarti kinerja keuangan perusahaan dianggap tidak sehat atau bernilai negatif.

#### 6. PT Cita Mineral Investindo Tbk

Hasil perhitungan EVA PT Cita Mineral Investindo Tbk pada tahun 2016 menunjukkan nilai EVA positif yaitu sebesar Rp141,31 miliar. Kemudian pada tahun 2017 EVA perusahaan menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -Rp1,08 miliar. Nilai EVA negatif disebabkan karena tingginya nilai *capital charges* sebesar Rp48,40 miliar dibandingkan nilai NOPAT yaitu sebesar Rp47,32 miliar. Pada tahun 2018 perusahaan memiliki nilai EVA negatif kembali yaitu sebesar -Rp163,67 miliar. Hal ini disebabkan karena persentase peningkatan *capital charges* lebih besar dari persentase peningkatan nilai NOPAT yaitu sebesar 766,08% dan 439,98%.

Sedangkan pada tahun 2019 hasil EVA menunjukkan nilai positif yaitu sebesar Rp32,30 miliar. Hasil ini menunjukkan kinerja keuangan pada tahun 2019 mengalami perolehan yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini

disebabkan karena nilai NOPAT mengalami peningkatan sebesar 85,67%. Hasil EVA PT Cita Mineral Investindo Tbk pada tahun 2016 dan 2019 menunjukkan nilai positif, artinya manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dan 2019 PT Aneka Tambang memiliki kinerja keuangan yang sehat dan bernilai positif. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 hasil EVA PT Aneka Tambang Tbk menunjukkan nilai negatif, artinya di dalam perusahaan tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomi bagi perusahaan. Hal ini berarti kinerja keuangan perusahaan dianggap tidak sehat atau bernilai negatif.

#### 7. PT Timah Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA PT Timah Tbk, nilai EVA mengalami penurunan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2016 nilai EVA positif yaitu sebesar Rp142,05 miliar dan pada tahun 2017 nilai EVA sebesar Rp65,23 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, nilai EVA mengalami penurunan sebesar 54,08%. Penurunan ini disebabkan karena persentase peningkatan *capital charges* lebih besar daripada nilai NOPAT perusahaan yaitu sebesar 104,83% dan 43,13%. Pada tahun 2018 hasil EVA menunjukkan nilai positif yaitu sebesar Rp108,068 miliar, artinya EVA mengalami peningkatan sebesar 65,68% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai NOPAT sebesar 6,01%, sedangkan *capital charges* mengalami penurunan sebesar 2,48%.

Sedangkan pada tahun 2019 hasil EVA menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -Rp121,33 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, EVA mengalami penurunan sebesar 212,27%. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki nilai NOPAT negatif atau turun sebesar 113,68% dan *capital charges* turun sebesar 89,85%. Berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa hasil EVA PT Timah Tbk pada tahun 2016, 2017, dan 2018 adalah bernilai positif yang artinya manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian menunjukkan bahwa PT Timah Tbk memiliki kinerja keuangan yang sehat atau bernilai positif. Sedangkan untuk tahun 2019 nilai EVA bernilai negatif yang artinya perusahaan tidak dapat menciptakan nilai tambah dan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019

kinerja keuangan perusahaan dianggap tidak sehat.

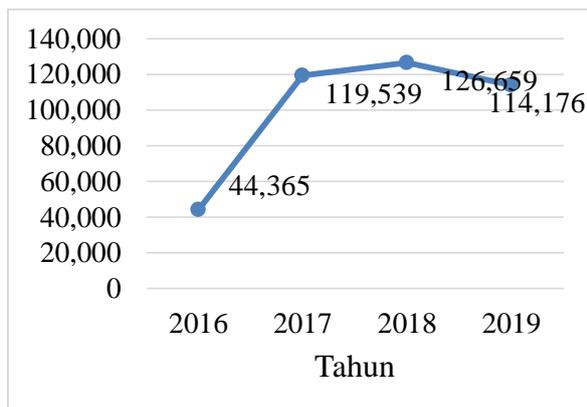
#### 8. PT Citatah Tbk

Hasil Perhitungan EVA PT Citatah Tbk mengalami fluktuasi selama empat tahun, dimana pada tahun 2016 nilai EVA adalah sebesar Rp5,29 miliar. Pada tahun 2017 nilai EVA sebesar Rp13,54 miliar, artinya pada tahun 2017 EVA mengalami peningkatan sebesar 156,18% dari tahun 2016. Peningkatan EVA ini disebabkan karena nilai NOPAT mengalami peningkatan sebesar 1,68%, sedangkan *capital charges* turun sebesar 51,23% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 nilai EVA sebesar Rp20,89 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, nilai EVA mengalami peningkatan yaitu sebesar 53,76%. Hal ini disebabkan karena nilai NOPAT mengalami peningkatan sebesar 37,02%.

Sedangkan pada tahun 2019 hasil EVA menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -Rp2,68 miliar, artinya kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan sebesar 112,88% dari tahun 2018. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian sehingga nilai NOPAT negatif dan *capital charges* bernilai negatif. Berdasarkan analisis di atas, hasil EVA PT Citatah Tbk pada tahun 2016, 2017, dan 2018 adalah bernilai positif yang artinya manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2019 hasil EVA adalah  $EVA < 0$  atau bernilai negatif, artinya perusahaan tidak dapat menciptakan nilai tambah. Dalam hal ini perusahaan dalam mencapai laba ekonomi belum terpenuhi karena tidak dapat memenuhi harapan pemegang saham, yaitu memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dibanding biaya modalnya. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada tahun 2019 kinerja keuangan perusahaan dianggap tidak sehat.

#### **Rata-Rata EVA Perusahaan Pertambangan**

Rata-rata EVA delapan perusahaan pertambangan selama tahun 2016-2019 dapat disajikan pada grafik di bawah ini:



Sumber: Data yang diolah, 2021

**Gambar IV.2**  
**Rata-Rata EVA Perusahaan Pertambangan**  
**2016-2019**

(dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa rata-rata EVA delapan perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata EVA menunjukkan nilai positif yaitu sebesar Rp44,37 miliar. Pada tahun 2016 enam perusahaan mampu mendapatkan nilai EVA positif, sedangkan dua perusahaan mendapatkan nilai EVA negatif yaitu ARTI dan ANTM. Hal ini berarti kedua perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang tidak sehat, karena tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan. Pada tahun 2017 rata-rata EVA delapan perusahaan pertambangan mengalami peningkatan sebesar 169,44% dari tahun 2016, sehingga nilai rata-rata EVA menjadi sebesar Rp119,54 miliar. Hal ini disebabkan karena tujuh perusahaan mampu menjaga kinerja keuangannya dengan mendapatkan nilai EVA positif yaitu PTBA, RUIS, ELSA, ARTI, ANTM, TINS, dan CTTH, sedangkan satu perusahaan belum mampu menjaga kinerja keuangannya dengan mendapat nilai EVA negatif yaitu CITA.

Pada tahun 2018 rata-rata EVA sembilan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,96%, sehingga menjadi sebesar Rp126,66 miliar. Hal ini disebabkan karena tujuh perusahaan mampu menjaga kinerja keuangannya dengan baik karena nilai EVA positif yang berarti perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah bagi investor dan kreditor, sedangkan satu perusahaan belum mampu menjaga kinerja keuangannya karena mendapatkan nilai EVA negatif yaitu PT Cita Mineral Investindo Tbk. Kemudian pada tahun 2019 rata-rata EVA sebesar Rp114,18 miliar. Jika dibandingkan tahun 2018,

rata-rata EVA mengalami penurunan sebesar 9,86%. Hal ini disebabkan karena dua perusahaan pertambangan memperoleh nilai EVA negatif yaitu PT Timah Tbk dan PT Citatah Tbk dan dua perusahaan lainnya memperoleh nilai EVA yang cenderung turun yaitu PT Bukit Asam Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil EVA pada delapan perusahaan pertambangan selama tahun 2016-2019 kinerja keuangannya dalam kondisi yang sehat meskipun berfluktuatif. Hal ini disebabkan karena 81% hasil EVA bernilai positif yang dihitung pada delapan perusahaan selama empat tahun, artinya manajemen perusahaan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah dalam hal ini perusahaan dalam mencapai laba ekonomi telah terpenuhi karena dapat memenuhi harapan pemegang saham yaitu mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dibanding biaya modalnya. Kemudian perusahaan yang tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi investor dan kreditor hanya 19% dengan hasil EVA negatif, artinya tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomi bagi perusahaan. Nilai EVA negatif disebabkan karena beberapa masalah, diantaranya perusahaan mengalami kerugian, tingginya nilai WACC, dan tingginya beban ekuitas.

### Hasil Analisis antara ROA dan EVA

Berdasarkan hasil dari perhitungan ROA dan EVA pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2019, nilai rata-rata ROA pada tahun 2016 sebesar 2,25%, tahun 2017 sebesar 4,54%, tahun 2018 sebesar 6,81%, dan tahun 2019 sebesar -2,59%. Sedangkan nilai rata-rata EVA pada tahun 2016 sebesar Rp44.365 miliar, tahun 2017 sebesar Rp119.539 miliar, tahun 2018 sebesar 126.659 miliar, dan tahun 2019 sebesar Rp114.176 miliar.

Berdasarkan hasil rasio keuangan dari tahun 2016-2019 menunjukkan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan cukup baik. Pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA secara keseluruhan menunjukkan hasil yang cukup baik dengan ROA melebihi angka 1 yang berarti bahwa kinerja perusahaan telah efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, meskipun pada tahun 2019 nilai rata-rata ROA kurang dari 1. Nilai  $ROA < 1$  ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk

menghasilkan pendapatan. Penerapan dengan metode ROA belum cukup dalam melihat nilai tambah bagi perusahaan sehingga dinilai kurang menguntungkan karena rasio ini hanya mengukur seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan biaya modal yang ditanggung perusahaan.

Sedangkan pengukuran kinerja keuangan dengan metode EVA hasilnya positif setiap tahunnya yang berarti bahwa manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah dalam hal ini, perusahaan dalam mencapai laba ekonomi telah terpenuhi karena dapat memenuhi harapan pemegang saham yaitu mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dibanding biaya modalnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *return on asset* perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 mampu menghasilkan kinerja yang cukup baik, walaupun ada beberapa yang memperoleh  $ROA < 1$  dan hasil ROA belum cukup stabil. Namun secara keseluruhan nilai *return on asset* dari delapan perusahaan selama empat tahun memperoleh nilai  $ROA > 1$ , artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian dari keseluruhan aset yang digunakan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset yang dihasilkan maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset tersebut. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai ROA tertinggi adalah PT Bukit Asam Tbk dan terendah adalah PT Ratu Prabu Energi Tbk. Rata-rata ROA selama empat tahun berturut-turut yaitu 2,25%, 4,54%, 6,81%, dan -2,59%.
2. Hasil EVA perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 mampu menghasilkan kinerja yang sehat, artinya manajemen perusahaan telah mampu kemampuan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah ini

perusahaan dalam menghasilkan laba ekonomi telah terpenuhi karena dapat memenuhi harapan pemegang saham yaitu mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dibanding biaya modalnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya nilai NOPAT yang tinggi dan nilai *capital charges* rendah. Meskipun ada beberapa perusahaan yang menghasilkan EVA negatif, namun secara keseluruhan selama empat tahun hasil EVA perusahaan pertambangan menunjukkan nilai positif. Tahun 2016 adalah tahun dengan perolehan EVA terendah selama periode penelitian. Perusahaan yang memiliki nilai EVA tertinggi adalah PT Bukit Asam Tbk dan nilai EVA terendah adalah PT Cita Mineral Investindo Tbk. Rata-rata EVA selama empat tahun yaitu sebesar Rp44,36 miliar, Rp119,54 miliar, Rp126,66 miliar, dan Rp114,18 miliar.

Penggunaan kedua analisis di atas, hasil perhitungan ROA tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyimpulkan bahwa perusahaan lebih memberikan nilai atau berhasil melakukan proses pertambahan nilai bagi perusahaan, tetapi hanya dijadikan sebagai pedoman bahwa perusahaan berhasil menciptakan keuntungan. Sementara metode EVA, hasil perhitungannya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengemukakan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi perusahaan dan sekaligus dapat mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan, sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

### Saran

1. Perusahaan yang memiliki nilai  $ROA > 1$  harus mempertahankan kinerjanya dan berupaya untuk meningkatkannya di masa yang akan datang, sehingga investor dan kreditor akan tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan. Kemudian untuk perusahaan dengan hasil  $ROA < 1$ , perusahaan harus meninjau ulang keberadaan aset tetap yang dimilikinya, apakah terlalu kebesaran nilainya atau memang belum dimanfaatkan secara maksimal bagi peningkatan pendapatan perusahaan dan perusahaan sebaiknya dapat melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban-beban lainnya yang terlalu besar.

2. Perusahaan yang memiliki nilai EVA positif diharapkan agar lebih meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangannya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif diharapkan untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan yaitu dengan cara mengurangi hutang, meningkatkan laba tanpa menambah modal dan melakukan investasi pada proyek-proyek dengan tingkat pengembalian yang tinggi.
3. Bagi investor, hendaknya memilih perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan nilai EVA yang positif agar mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dibanding biaya modalnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dan melakukan penelitian berikutnya dengan menggunakan alat ukur kinerja lainnya, serta menambah periode penelitian agar hasil yang diteliti semakin akurat.

## REFERENSI

- Amrin, I. 2017. Sepanjang 2016 Sektor Pertambangan Tunjukkan Kinerja Positif. <https://maritimnews.id/sepanjang-2016-sektor-pertambangan-tunjukkan-kinerja-positif>. diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 15:00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Analisis Komoditas Ekspor 2012-2018*. Juli. BPS RI. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2019*. Januari. BPS RI. Jakarta.
- Dwiningsih, S. dan T. Muslimah. 2020. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA): Studi Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang masuk LQ45 di BEI Periode Penelitian Tahun 2016-2018. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis* 3(1): 2621-3230.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. ALFABETA. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Cetakan Keenam. ALFABETA. Bandung.
- Hanafi, M. M. 2017. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hery. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Grasindo. Jakarta.
- [Http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada 2 Oktober 2020 pukul 13.00 WIB.
- Irdiana, S. 2016. Determinan Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi* 8(1): 42-54.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kayo, E. S. 2020. Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI 2019. <https://www.invesnesia.com/perusahaan-sektor-pertambangan-di-bei-2019>. diakses pada 05 Desember 2020 pukul 15:00 WIB.
- Kusumawati, E. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode EVA Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Panakkukang di Kota Makassar. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Melani, A. 2017. Saham Emiten Tambang Rontok, Ada Apa?. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3093062/saham-emiten-tambang-rontok-ada-apa>. diakses pada 21 Oktober 2020 pukul 15:00 WIB.
- Muhajir, A. 2020. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Economic Value Added (EVA): Studi pada PT. Behin Karya

- Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah* 5(2): 109-119.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan Sebelas. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta
- Novita, D. 2013. Analisis Economic Value Added (EVA) dan Return On Assets (ROA) sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja keuangan: Studi Kasus Pada PT. Jaya Real Property. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* 21-35.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga. Jakarta.
- Sari, Y. M. 2017. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Rentabilitas, Solvabilitas, dan Economic Value Added Pada PT Bank Syariah Mandiri. *Tugas Akhir*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA. Bandung.
- Sujarweni, V. W. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PUSTAKA BARU PRESS. Yogyakarta.
- Sulestyono, E. 2019. Kinerja Pertambangan Kuartal II 2019 Menurun. <https://m.rri.co.id/ekonomi/703826/kinerja-pertambangan-kuartal-ii-2019menurun>. diakses pada 05 Oktober 2020 pukul 15:00 WIB.
- Suryahadi, A. 2020. Sepanjang 2019 Sektor Pertambangan Turun Drastis. <https://amp.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-sektor-pertambangan-turun-drastis-begini-prospeknya-di-2020>. diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 20:00 WIB.
- Umbara, A. 2016. Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Ditinjau dari Economic Value Added (EVA) dan Return On Investment (ROI) Pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat di BEI. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 4(2): 479-490.
- Wahyuni I., D. Perwitasari, dan S. Faika. 2019. Analisis Economic Value Added sebagai Alat untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis GROWTH* 17(2): 92-106.
- Yoliawan, H. 2019. Kuartal I 2019, Sektor Pertambangan Masih Sulit Tumbuh. <https://amp.kontan.co.id/news/kuartal-i-2019-sektor-pertambangan-masih-sulit-tumbuh>, diakses pada 21 Oktober 2021